

REFLEKSI *HANDMADE PAINTING STREETWEAR* DALAM FOTOGRAFI *FASHION*

Desak Sekar Melati Sukma Pradnyani¹, Cokorda Istri Puspawati Nindhia², I Made Saryana³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar
¹desaksekar06@gmail.com

Abstrak

Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin. Dengan adanya program tersebut, penulis memutuskan untuk melaksanakannya di Zean Studio. Zean studio merupakan studio fotografi yang berkecimpung dalam *photography product* dan *photography fashion*. Pada proses pembuatan karya Tugas Akhir (TA) penulis mengangkat fenomena yang sering dilakukan oleh masyarakat yaitu bercermin. Metode penciptaan yang penulis gunakan berpacu pada teori Alma. M. Hawkins meliputi tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan proses pembentukan. Laporan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Karya ini diciptakan dengan tujuan untuk menerapkan dan memvisualisasikan refleksi pada fotografi *fashion* dengan *style streetwear* berbasis *handmade painting*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *keasanah* ilmu pengetahuan tentang fotografi *fashion* khususnya pada penggunaan teknik refleksi dan dapat dijadikan sebagai pengalaman baru bagi Zean Studio dalam mengikuti proses pengembangan *genre* fotografi *fashion* dengan busana *streetwear* yang sudah dilukis. Setelah melewati semua tahapan, terciptalah 15 karya foto *fashion* yang merupakan hasil dari studi/projek independen dimana tiap fotonya memberikan gambaran tentang pantulan dari cermin dengan berbagai macam bentuk serta dipadukan dengan busana *streetwear* yang sudah dilukis. Penjelasan secara mendalam tentang pemaknaan foto juga tercantum pada bagian deskripsi karya.

Kata Kunci : refleksi, *handmade painting*, *streetwear*, fotografi *fashion*

Abstract

The Free Learning Policy – Independent Campus established by the Minister of Education and Culture is a framework for preparing students to become graduates who are tough, relevant to the needs of the times, and ready to become leaders. With this program in place, the author decided to implement it at Zean Studio. Zean studio is a photography studio that is involved in product photography and fashion photography. In the process of making the Final Project (TA) work, the author raises a phenomenon that is often done by the community, namely looking in the mirror. The creation method that the author uses is based on Alma's theory. M. Hawkins includes the exploration stage, the improvisation stage and the formation process.

This thesis report uses a qualitative approach and data collection techniques based on observations, interviews, documentation, and literature studies. This work was created with the aim of applying and visualizing reflection in fashion photography with a handmade painting-based streetwear style. The results of this research are expected to enrich the body of knowledge about fashion photography, especially in the use of reflection techniques and can be used as a new experience for Zean Studio in following the process of developing the fashion photography genre with streetwear that has been painted. After going through all the stages, 15 fashion photo works were created which were the result of independent studies/projects where each photo gives an idea of the reflection from the mirror in various shapes and is combined with streetwear clothing that has been painted. An in-depth explanation of the meaning of the photo is also listed in the description section of the work.

Keywords: reflection, *handmade painting*, *streetwear*, fashion photography

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat saat ini telah membawa perubahan yang sangat pesat pula dalam berbagai aspek kehidupan. Pada jaman sekarang perguruan tinggi harus merespon secara cepat dan tepat. Diperlukan transformasi pembelajaran untuk bisa membekali dan menyiapkan lulusan pendidikan tinggi agar menjadi generasi yang unggul, tanggap, dan siap menghadapi tantangan di zamannya. Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin. (dikti.kemdikbud.go.id).

Secara harfiah, fotografi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*photos*” dan “*graphos*”. *Photos* artinya cahaya, dan *graphos* artinya menulis dan melukis, jadi fotografi adalah menuliskan atau melukis dengan bantuan cahaya. Fotografi erat kaitannya dengan pengabdian momen yang mana disesuaikan dengan kebutuhan fotografernya seperti pemandangan, makanan, busana, dan sebagainya. Sedangkan fotografi *fashion* adalah foto yang memamerkan atau menjual busana yang dikenakan oleh model. Fotografi *fashion* dirancang untuk menjadi penggoda, propaganda yang begitu kuat sehingga dapat membuat tertipu untuk membeli produk yang paling bagus (Adimodel, 2009:4).

Biasanya jenis fotografi ini digunakan untuk kebutuhan komersil seperti katalog, majalah, tabloid, dll. Fotografi *fashion* adalah jenis fotografi yang bertujuan untuk melakukan *display* pada sebuah produk baju atau jenis-jenis *fashion* lainnya. Umumnya foto tersebut merupakan iklan yang bertujuan untuk mempromosikan pakaian atau barang yang dimuat dalam media (Angelia, 2015: 4 dalam Dewa Pamungkas, 2018: 3). Karya foto yang komersil sudah pasti menggunakan aturan-aturan yang berlaku dari perusahaan. Sebagai contoh karya foto produk makanan untuk

keperluan restoran, karya foto untuk keperluan katalog, karya foto untuk keperluan majalah, dan lain sebagainya. Fotografi dalam ranah seni dapat menunjukkan hasil foto dengan sudut pandang yang tidak biasa. Karya fotografi dapat terlihat lebih menarik dan bermakna jika terdapat sesuatu hal yang masih jarang ditemui seperti menghasilkan sebuah foto dengan memanfaatkan pantulan bayangan dari cermin.

Menurut Adimodel (2009:121, dalam Sari, dkk.,2021:28), foto *fashion* adalah kategori foto yang membebaskan fotografer untuk berkreasi, baik secara konsep, komposisi, *lighting*, maupun olah digital. Berlandaskan pernyataan tersebut, fotografi *fashion* telah mengajarkan untuk melihat jendela dunia dengan cara yang unik. Hal itulah yang membuat penulis menggunakan cermin sebagai properti pendukung pada saat berkarya untuk mengungkapkan segala ide yang nantinya akan diaplikasikan ke dalam fotografi *fashion* bertemakan *handmade painting streetwear*. *Streetwear fashion* (Alief, 2018) merupakan gaya berpakaian anak muda yang erat kaitannya dengan budaya jalanan (*street culture*). *Street culture* sendiri identik dengan budaya yang bergerak pada arus bawah dan anak *punk* yang terlahir dan berakar pada anak *skate* dan *surfing* di Amerika Serikat.

Untuk membuat *style streetwear* menjadi lebih menarik, maka diperlukan sentuhan aksesoris baik berupa permainan warna maupun dukungan aksesoris. Selain menggunakan teknik pengambilan refleksi dengan media cermin, penulis juga memasukkan unsur seni lukis kedalam busana *fashion streetwear* khususnya *handmade painting*. Pemilihan *handmade painting* bertujuan untuk menampilkan nilai estetika. Dengan menjunjung tinggi unsur keindahan dapat membuat seniman bebas berekspresi sehingga karya yang dihasilkan berupa sesuatu yang unik dan menarik. Jika karya tersebut dipasarkan akan lebih bernilai tinggi karena barang *handmade* tidak mungkin hasilnya bisa sama persis (cenderung *limited*) serta tidak diproduksi secara massal.

Pada umumnya, menghasilkan karya foto dengan bantuan cermin masih jarang digunakan oleh fotografer *fashion*. Hal itulah yang menjadi kelebihan dan sisi unik dalam rancangan karya fotografi ini. Pada umumnya, unsur dasar fotografi *fashion* didukung oleh model, busana, tata rias, serta beragam *lighting* mulai dari pencahayaan alami sampai dengan pencahayaan buatan. Namun yang membuat karya ini berbeda yaitu penulis tidak langsung *shoot* mengarah ke model melainkan *shoot* kearah cermin. Cermin sudah pasti akan memantulkan refleksi asli dari model itu sendiri. Adanya penggunaan refleksi dengan bantuan cermin juga dapat membuat penikmat foto merasakan pengalaman yang berbeda dengan cara melihat karya seni dari sudut pandang yang lain.

Biasanya karya foto seperti ini tidak bernilai secara komersil. Hal itulah yang secara tidak langsung membuat penulis ingin mengubah pola pikir khalayak pada umumnya. Foto yang 'sedikit tidak biasa' juga bisa menjadi sebuah karya yang indah dan bernilai jual. Pengambilan foto dengan properti cermin dan memasukkan unsur *handmade painting* pada pakaian model dilakukan agar foto yang dihasilkan tidak biasa-biasa saja sehingga ada pengembangan atau inovasi konsep dari yang sudah ada sebelumnya namun tidak mengurangi nilai-nilai produk yang akan disajikan kepada konsumen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada penerapan refleksi *handmade painting streetwear* serta dapat dijadikan acuan bagi para alumni/peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian dalam bidang fotografi *fashion* di lokasi yang sama.

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Bagian ini mengurai secara runtut teori/konsep yang digunakan dalam perumusan topik projek independen, berikut permasalahan perwujudannya sebagai hasil karya seni/desain.

Tinjauan Tentang Refleksi

Michael R. Peres dalam buku *Natural Science Imaging and Photography* (2021) menyatakan "a reflection might be the simplest type of energy travel to understand. A reflection is evidenced in a situation where a beam of light strikes a surface of a material and is reflected back at an angle equal to the angle of its incidence to that surface." Refleksi merupakan perjalanan energi yang paling sederhana untuk dipahami. Pemantulan dibuktikan dalam situasi di mana seberkas cahaya mengenai permukaan bahan dan dipantulkan kembali pada sudut yang sama dengan sudut datangnya ke permukaan itu. Refleksi banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya aktivitas bercermin. Pada umumnya, cermin digunakan sebagai alat bantu untuk merapihkan penampilan karena cermin memantulkan objek nyata pada keadaan yang sebenarnya tanpa mengurangi unsur apapun serta objek yang ter-refleksi sama dengan objek sebenarnya.

Tinjauan Tentang Refleksi

Lukisan buatan tangan atau istilahnya *handmade painting* biasa dilakukan oleh para seniman lukis yang ingin menghasilkan sebuah karya berdasarkan ide dan kreativitasnya masing-masing. *Handmade painting* dapat diterapkan pada media apa saja. Secara umum, media untuk melukis adalah kanvas, kertas, dinding, papan, dan kaca. Seiring berkembangnya waktu, melukis bisa dilakukan pada media kain seperti kain berbahan *jeans*, katun, sutra, *drill*, dan lain sebagainya. Melukis diatas kain merupakan teknik dan media yang sedang berkembang saat ini. Salah satu tujuan dari melukis diatas kain yaitu untuk memperbaiki tampilan baju maupun membuat *item fashion* baru lainnya supaya terkesan lebih menarik dan tidak terlihat membosankan.

Melukis pada kain dikenal dengan istilah *textile painting*. Melukis pada media kain memiliki potensi tersendiri terutama jika sudah jadi dalam produk seperti baju, gaun, gamis ataupun produk *fashion* lainnya dan tentunya memiliki nilai jual yang tinggi. Keunggulan

produk kain lukis tidak terlepas dari keunikannya karena tentu hasil setiap produk berbeda antar satu dan lainnya. (<https://rekreartive.com/flair-hand-painted/>). Selain itu, melukis pada kain dikenal sebagai salah satu cara yang cukup efektif untuk menghias kain. Hal utama yang membedakan teknik melukis pada kanvas dengan melukis pada kain adalah proses pembuatannya. Melukis pada kain menggunakan cat khusus dengan pengencer tanpa kandungan minyak yang tahan apabila dicuci dan disetrika serta tidak kaku. Jenis kain yang sangat baik untuk dilukis yaitu berupa kain berserat alami dengan perbandingan 50:50 antara katun dengan *polyester*. (<https://fitinline.com>). Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa *handmade painting* dapat diaplikasikan pada berbagai media terutama media kain sehingga menambah keistimewaan tersendiri. Dengan ide dan kreativitas yang tinggi dapat menghasilkan buah karya seni yang tidak hanya dinikmati dari sisi estetikanya melainkan juga dinikmati dari fungsi dan kegunaannya.

I Kadek Widiastika Ariputra merupakan salah seorang pelukis asal Bebandem, Karangasem yang bergelut dibidang seni lukis kain. Ia merupakan lulusan ISI Denpasar dan sewaktu kuliah mengambil jurusan seni murni (lukis). Kadek Widi sudah menggeluti bidang lukis kain ini sejak tahun 2017. Ia sudah sering mempromosikan serta menjual karya-karyanya lewat media sosial. Karya-karyanya tersebut akan dikolaborasikan dengan fotografi *fashion* dalam balutan *streetwear style* (Kadek Widi, 2022: wawancara pribadi).

Tinjauan Tentang *Streetwear*

Streetwear lahir dari sebuah fenomena budaya yang turun serta mempengaruhi gaya hidup anak muda, yaitu *street culture*. *Street culture* sendiri dapat diartikan sebagai budaya yang bergerak pada arus bawah yang identik dengan jalanan dan anak punk (Ilan, 2015 dalam Kuntari, 2018: 2). Sedangkan menurut Cakra dan Setiawan, (2021: 30) *Streetwear* bermula dari segmen pasar yang *niche*, hingga menjadi bagian dari pasar yang cukup luas dan

populer di kalangan anak muda terutama di kota-kota besar. *Streetwear* berkembang pesat seiring dengan semakin banyaknya merek besar maupun kecil yang menawarkan banyak pilihan produk *fashion* sehingga dapat terjangkau bagi kalangan luas. Hal ini juga didukung dengan pesatnya perkembangan internet dan media sosial.

Tinjauan Tentang Fotografi *Fashion*

Fotografi *fashion* mulai berkembang semenjak tahun 1892, yaitu dengan munculnya majalah *fashion VOGUE*. Fotografer *fashion* pertama adalah Baron Adolphe de Meyer, pada tahun 1913 mulai menggunakan foto-foto eksperimental untuk majalah *VOGUE* (Bajradaram, 2010:8 dalam Ahmad, tanpa tahun: 4). Fotografi *fashion* memiliki pengaruh yang menentukan bidang-bidang komunikasi, karena dianggap sebagai bentuk seni yang mengandung arti. Kekuatan fotografi *fashion* sendiri adalah dapat merekam dan mengkomunikasikan kembali keindahan suatu era tertentu. (Angelia, dkk 2015: 5). Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fotografi *fashion* muncul karena adanya majalah *fashion* dan secara tidak langsung dianggap dapat mengkomunikasikan suatu keindahan dibidang seni.

LANDASAN TEORI

Teori Estetika

Estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk keindahan baik itu di luar diri manusia maupun di dalam diri manusia. Ketika manusia berinteraksi dengan alam, di dalam pikiran manusia akan terekam sebuah pengalaman estetis, yang mana pengalaman estetis merupakan interpretasi antara manusia dengan alam. Estetika didefinisikan sebagai susunan pola tertentu dimana pola tersebut menyatukan bagian-bagian lain sehingga terjadinya keselarasan yang menimbulkan kesan indah dan persepsinya berbeda-beda antara pikiran orang yang satu dengan yang lain baik merespon karya seni maupun alam. Estetika sendiri berbeda pengertiannya dengan

Filsafat seni. Filsafat seni hanya mencakup sesuatu yang dapat dikategorikan indah saja. Jadi yang membedakan kedua hal tersebut ialah objek yang dinilai. Dalam pembuatan karya seni fotografi estetika yang ditonjolkan ialah estetika visualnya. Dimana dalam perwujudannya memperhatikan beberapa faktor pembentuk seperti komposisi, teknik, dan tata cahaya.

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan seni fotografi merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui agar dapat menghasilkan karya seni sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Hasil olah cipta, rasa, dan karsa dari seni fotografi yang sudah melewati tahapan proses penciptaan merupakan sebuah karya yang dapat dikatakan selesai dan siap diapresiasi. Pada tahap penciptaan ini, penulis berpacu pada teori Alma M. Hawkins. Dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance* (Mencipta Lewat Tari) terjemahan Y. Sumandiyo Hadi metode penciptaan seni terdiri atas eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

Menurut Hawkins eksplorasi ialah (a) menentukan judul/judul/tema/topik ciptaan melalui cerita, konsepsi. (b) berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tentang tema yang dipilih.

Hawkins juga menyebutkan Improvisasi adalah (a) percobaan-percobaan memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu, (b) menentukan intergasi dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan.

Tahap akhir dari metode penciptaan Hawkins yaitu pembentukan. Pembentukan (a) menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, (b) menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerakan dengan iringan, busana dan warna. (c) pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan dan intensitas) dan bobot keragaman.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Ketika akan menentukan ide/konsep pada sebuah penelitian, hal utama yang harus dilakukan adalah menemukan dan menentukan sebuah topik yang akan diangkat menjadi sebuah karya. Topik yang diperlukan biasanya terkait dengan fenomena-fenomena yang sering terjadi di lingkungan sekitar. Fenomena tersebut nantinya akan dituangkan dan diwujudkan ke dalam suatu karya seni fotografi. Fenomena yang penulis amati yaitu kebiasaan masyarakat untuk bercermin setiap hari.

Karya Foto Berjudul “Unity”



Foto 1. “Unity”, 2022

(Sumber: Desak Sekar Melati Sukma Pradnyani)

Karya yang berjudul “Unity” ini menampilkan dua model dengan pose duduk. Model yang dibelakang menyangga cermin, dan model yang di depan sedang bergaya mengarah ke cermin. Meskipun model yang berada di belakang cermin tidak nampak wajah, ia merupakan satu kesatuan dengan model yang ada di depannya. Dengan adanya kaki dan tangan model yang di belakang dapat membuat

ilusi dari sudut pandang yang berbeda. Sedangkan model yang di depan menjadi fokus utama pemotretan. Cermin yang digunakan merupakan cermin persegi panjang berukuran 100cm x 50cm. Penggunaan cermin persegi panjang bertujuan agar cermin dapat mencakup keseluruhan dari objek.

Busana *streetwear* yang dilukis pada karya tersebut ialah topi, kaos, dan *totebag*. Pengaturan kamera yang digunakan yaitu ISO 2000, *shutter speed* 1/100 sec, dan f/5.6. Pengambilan foto dilakukan dengan komposisi sejajar mata dapat mengurangi resiko adanya kebocoran (objek yang tidak diinginkan) pada pantulan cermin. Model juga ditempatkan tepat ditengah-tengah agar orang yang melihat karya ini dapat langsung terfokus pada model dan busana yang dikenakannya. *Lighting* yang digunakan yaitu GODOX-SL 60W yang diletakkan disebelah kanan dan kiri model. Ditambahkan juga *softbox* pada *lighting* yang berguna untuk meminimalisir adanya *shadow*.

Karya Foto Berjudul “*Strange But Real*”

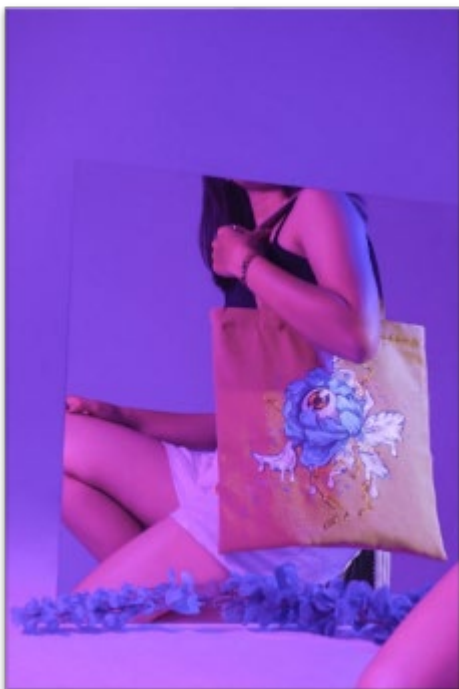


Foto 2. “*Strange But Real*”, 2022

(Sumber: Desak Sekar Melati Sukma Pradnyani)

Karya yang berjudul “*Strange But Real*” ini menampilkan seorang model wanita yang hanya menunjukkan bagian leher sampai kaki. Pose wanita menghadap kesamping dengan posisi berlutut menggunakan satu kaki sambil memegang *totebag* di bahunya. Adanya properti tambahan berupa bunga berwarna biru di bagian bawah cermin berfungsi untuk mempertegas objek bunga mawar yang terdapat pada lukisan *totebag*. Pengaturan kamera yang digunakan yaitu ISO 800, *shutter speed* 1/60 sec, dan f/7.1. Pengambilan foto diambil dengan *angle* yang sedikit berbeda dengan cara melakukan pemotretan dari sudut 45 derajat dan *meng-cropping* sedikit bagian cermin sehingga foto yang dihasilkan seolah terlihat menyatu dengan *background*. Komposisi yang digunakan yaitu komposisi *eye level* supaya dapat menonjolkan sisi ekspresif dari lukisan.

Pengambilan foto dilakukan dalam posisi *medium shoot* agar hasil karya hanya terfokus pada *totebag* saja. Cermin yang digunakan berbentuk persegi dengan ukuran 50cm x 50cm. Pada proses *shoot*, cermin diletakkan tepat disamping model dengan jarak 15cm dari objek utama. Hal itu membuat objek sangat dekat dengan cermin. Selain itu, menggunakan cermin berbentuk persegi dapat merefleksikan lukisan pada *totebag* dengan lebih efisien. *Lighting* yang digunakan yaitu GVM 800D *RGB LED* berwarna ungu yang diletakkan disebelah kanan model dan dan GVM 800D *RGB LED* berwarna merah muda diletakkan disebelah kiri model. Ditambahkan juga penggunaan *snoot* yang berguna untuk membantu memberi cahaya pada objek utama.

Karya Foto Berjudul “*Wandered Glance*”



Foto 3. “*Wandered Glance*”, 2022
(Sumber: Desak Sekar Melati Sukma Pradnyani)

Karya yang berjudul “*Wandered Glance*” ini menampilkan dua orang model pria dan wanita yang sedang berpose di depan kecermin. Pose wanita sedang bersandar di balok putih sambil melirik kesamping dan pose pria sedang duduk sambil menatap ke arah model wanita. Pengaturan kamera yang digunakan yaitu ISO 640, *shutter speed* 1/60 sec, dan f/5.6. Pengambilan foto dilakukan dari sudut sebelah kanan model agar terhindar dari kebocoran foto. Foto dijepret dalam posisi *full body (long shoot)*.

Kedua model tersebut menggunakan kemeja kanvas dan sepatu *converse* yang sudah dilukis dengan motif senada. Hal ini dilakukan agar busana yang dikenakan terlihat serasi saat pemotretan. Cermin yang digunakan yaitu berukuran 2m x 1m bertujuan agar keseluruhan dari model dapat terpantul dengan maksimal mulai dari bagian kepala hingga kaki. Disebelah kiri cermin persegi panjang diletakkan juga cermin persegi berukuran 45cm x 45cm yang berfungsi untuk memantulkan

objek sepatu secara *close up*. *Lighting* yang digunakan yaitu satu pasang GODOX-SL 60W yang diletakkan disebelah kanan model. Ditambahkan juga *softbox* pada *lighting* yang berguna untuk meminimalisir adanya *shadow*.

Karya Foto Berjudul “*Separate Section*”

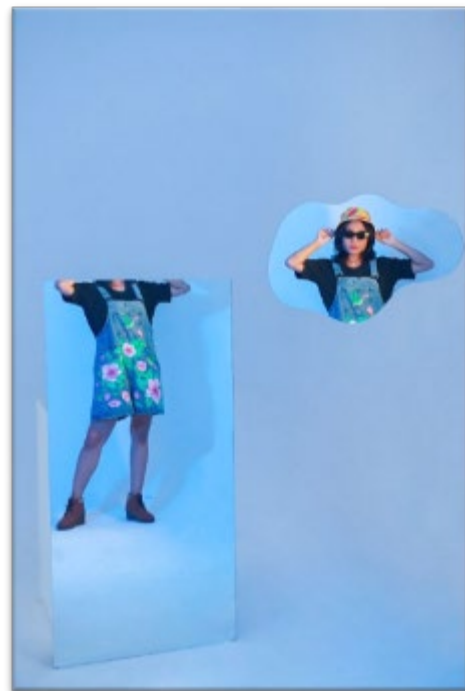


Foto 4. “*Separate Section*”, 2022
(Sumber: Desak Sekar Melati Sukma Pradnyani)

Karya yang berjudul “*Separate Section*” ini menampilkan seorang wanita yang sedang berdiri menghadap ke cermin sambil memegang *bucket hat* di kepalanya. Terdapat dua cermin berbeda pada foto tersebut. Cermin yang disenderkan pada balok berbentuk persegi panjang dan berukuran 100cm x 50cm. Cermin persegi panjang berfungsi untuk me-refleksikan bagian bahu hingga kaki. Sedangkan cermin yang disebelahnya yaitu cermin berbentuk abstrak berukuran 56cm x 35cm. Cermin ini digunakan untuk me-refleksikan tubuh bagian atas.

Pemakaian asesoris berupa kacamata, jam tangan, dan kalung bertujuan untuk menambah nilai estetika pada model. Sedangkan penggunaan lukisan burung dan bunga yang dipadukan dengan RGB berwarna biru untuk memberikan kesan foto yang dingin, asri,

sejuk, dan luas. Pengaturan kamera yang digunakan yaitu ISO 2500, *shutter speed* 1/125 sec, dan f/5.6. *Lighting* yang digunakan yaitu GVM 800D RGB LED berwarna biru muda yang diletakkan dari arah samping sebelah kanan model. Ditambahkan juga penggunaan *snoot* yang berguna untuk membantu memberi cahaya pada objek utama.

Karya Foto Berjudul “*Fantasy Fish*”



Foto 5. “*Fantasy Fish*”, 2022

(Sumber: Desak Sekar Melati Sukma Pradnyani)

Karya yang berjudul “*Fantasy Fish*” ini menampilkan bagian tampak belakang dari jaket. Terlihat model sedang duduk membelakangi cermin. Menggunakan posisi duduk dengan jarak yang sangat dekat dengan cermin dapat membuat lukisan ikan terpantul secara optimal ke segala sudut cermin. Adanya sedikit bagian kepala yang terpantul pada cermin bertujuan agar para penikmat seni dapat mengetahui bahwa model dibalik foto ini ialah seorang pria. Pada karya foto ini ada beberapa jenis cermin yaitu cermin bulat berdiameter 45cm, segitiga 35cm x 35cm, dan persegi 50cm x 50cm.

Pengaturan kamera yang digunakan yaitu ISO 6400, *shutter speed* 1/25 sec, dan f/7.1.

Penggunaan banyak cermin bertujuan agar dapat menghasilkan karya yang khas serta berkesuaian dengan tema utama yaitu refleksi. Dengan adanya beragam jenis cermin juga membuat setiap komponen lukisan bisa terlihat jelas seperti detail sirip ikan dan detail daun teratai. *Lighting* yang digunakan yaitu GODOX-SL 60W yang diletakkan disebelah kanan dan kiri model. Ditambahkan juga *softbox* pada *lighting* yang berguna untuk meminimalisir adanya *shadow*.

Karya Foto Berjudul “*Sunshine Smile*”



Foto 6. “*Sunshine Smile*”, 2022

(Sumber: Desak Sekar Melati Sukma Pradnyani)

Karya yang berjudul “*Sunshine Smile*” ini menampilkan seorang model wanita dengan posisi tampak samping. Terlihat model sedang tersenyum sambil memegang ujung topi. Pose model yang menghadap kesamping bertujuan agar dapat menonjolkan sisi tubuh bagian lengan sampai dengan kepala. Pengaturan kamera yang digunakan yaitu ISO 800, *shutter speed* 1/60 sec, dan f/7.1. Pengambilan foto dilakukan dalam posisi *close up*. Penggunaan teknik pengambilan ini dilakukan agar detail dari ekspresi dan mimik model terlihat jelas.

Pada cermin terdapat properti bunga matahari yang ditempel setengah lingkaran. Penggunaan properti tersebut menyesuaikan antara lukisan yang terdapat pada *bucket hat* yang bergambar bunga matahari. Adanya tangan yang sedang memegang cermin berfungsi untuk menambah nilai keunikan pada karya sehingga antara karya satu dan yang lainnya berbeda. *Lighting* yang digunakan yaitu GVM 800D RGB LED berwarna ungu yang diletakkan dari sudut 45 derajat sebelah kanan model dan dan GVM 800D RGB LED berwarna merah muda diletakkan di belakang model. Ditambahkan juga penggunaan *snoot* yang berguna untuk membantu memberi cahaya pada objek utama.

Karya Foto Berjudul “Colourfull”



Foto 7. “Colourfull”, 2022

(Sumber: Desak Sekar Melati Sukma Pradnyani)

Karya yang berjudul “Colourfull” ini menampilkan tubuh wanita bagian kaki. Pose kaki pada foto terlihat seolah-olah sedang melangkah. Pose ini digunakan supaya hasil foto tampak *natural*. Model sengaja ditempatkan dekat pada cermin dengan jarak 20cm sehingga lukisan pada sisi kanan dan kiri celana dapat terlihat jelas. Objek asli yang masuk ke dalam *frame* diperlihatkan agar para penikmat foto dapat mengetahui kesesuaian antara objek asli dengan hasil pantulan dari cermin. Pengaturan kamera yang digunakan yaitu ISO 3200, *shutter speed* 1/160 sec, dan f/5.

Background yang berwarna *orange* menyesuaikan dengan lukisan merak dan bunga

yang menampilkan kesan cerah & mencolok. Di sebelah kanan foto terdapat *background* berwarna putih yang bertujuan untuk memberi kesan kedalaman ruang. Cermin yang digunakan berukuran 100cm x 50 cm. Penggunaan cermin persegi panjang bertujuan agar objek utama dapat terlihat sempurna. *Lighting* yang digunakan yaitu GODOX-SL 60W yang diletakkan disebelah kanan dan kiri model. Ditambahkan juga *softbox* pada *lighting* yang berguna untuk meminimalisir adanya *shadow*

KESIMPULAN

Melalui studi/projek independen ini penulis memiliki peluang dan kesempatan untuk menciptakan karya TA (Tugas Akhir) di bidang seni fotografi dengan mengangkat fenomena dari kebiasaan masyarakat dalam bercermin. Berawal dari sinilah muncul ide penulis untuk menciptakan karya yang lebih terbaharukan dengan cara memotret dari refleksi pada cermin. Agar dapat memvisualisasikannya, penulis menggunakan jenis fotografi fashion supaya bisa menciptakan foto dengan desain busana yang penulis rancang melalui ide dalam diri dan dituangkan kedalam objek utama dengan tujuan kolaborasi seni lukis dan seni fotografi. Pemotretan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan beberapa hal seperti mencegah adanya distorsi dan meminimalisir objek-objek mengganggu yang terpantul pada cermin. Hal ini dilakukan agar tidak mengurangi nilai-nilai produk. Style busana pada pemotretan fotografi fashion ini ialah busana *streetwear* dan diberi respon lukis secara manual bertemakan flora dan fauna. Perwujudan refleksi handmade painting pada busana *streetwear* dilakukan dengan proses yang cukup kompleks. Dimulai dari metode penciptaan karya yaitu eksplorasi ide, improvisasi, pembentukan karya, dan penentuan medium serta media.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Alief, F.F., 2018, *Streetwear sebagai Identitas Budaya Masyarakat Urban (Studi Deskriptif Kualitatif Identitas Budaya Pada Remaja Pengguna Streetwear di Kota Surabaya)*, Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim, Vol. 1, No. 1.

Angelia, Sharon,dkk.,2015, *Perancangan Karya Fotografi Fashion Dalam Rangka Mengapresiasi Lomba Tujuhbelasan*, Jurnal DKV Adiwarna

Cakra, Kautsar ME., Setiawan Sulistyo, 2021, *Analisis Perkembangan Subkultur Urban Streetwear*, Jurnal Desain Indonesia – Aliansi Desainer Produk Industri Indonesia, Vol.3,No.1

Dewa Pamungkas, R., 2018. *Fotographi fesyen piyama brand Turu untuk media promosi*

Buku:

Adimodel, 2009, *Lighting for Fashion*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Peres, Michael. M., 2021, *Natural Science Imaging and Photography*, Britania Raya: Taylor & Francis

Wawancara:

Ariputra, I Kadek Widiastika, 2022, “Wawancara Biografi Pelukis”, Hasil Wawancara Pribadi, Denpasar Timur

Sumber Internet:

Fitinline, 2016, *5 Perlengkapan Yang Anda Butuhkan Untuk Melukis Pada Kain*, <https://fitinline.com/article/read/5-perengkapan-yang-anda-butuhkan-untuk-melukis-pada-kain/>, diakses pada tanggal 30 September 2022 pukul 11.07 WITA

....., 2021, Mendikbudristek: *Merdeka Belajar Kampus Merdeka Menomorsatukan Mahasiswa*, <https://dikti.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 25 September 2022 pukul 22.13 WITA

Rys, 2022, *Melukis Pada Media Kain Baju Menjadi Produk Fashion Unik Kualitas Dunia Flair Handpainted*, <https://rekreativ.com/flair-hand-painted/>, diakses pada tanggal 30 September 2022 pukul 11.00 WITA